

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA
MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM MELALUI
COOPERATIVE LEARNING TEKNIK JIGSAW
DI SD 1 PANJANGREJO**

Oleh:

Maryati, Tri Kurniyati, dan Anggar Budi A.
Mahasiswa FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The school-based curriculum (KTSP) enables the schools to develop the available resource based on the school condition. As a result, the schools are provided authority in deciding the minimum mastery criteria. The minimum mastery criteria applied in SD I Panjanglejo to science subject is 65. In fact, the learning output for students Grade V is below this criteria. One of the reasons is that the teachers often use lecturing method. This makes the students passive and tend to keep silent. To overcome this problem, the reseacher applied Cooperative Learning by using Jigsaw.

The aim of this research is to improve the learning output and students' participation in the teaching and learning process in the class. This action research used Kemmis and Mc. Taggart model. The subject of the research was students of SD I Panjanglejo Grade V. The change and improvement of the treatment were monitored by using test and observation. This research employed descriptive-qualitative method.

The result of the research shows the improvement of learning output, that is 63.6 before the treatment and 76.2 after getting the treatment in the first cycle and 81.2 in the second cycle. It means that the students have reached the minimum mastery criteria. In addition, the students's participation increases from the highest criteria, 69% in the first cycle becomes 91% in the second cycle. The medium criteria, 25% in the first cycle becomes 9% in the second cycle, and the lowest criteria, 6%, in the first cycle becomes 0% in the second cycle.

Key word: *Cooperative Learning*, action research, Jigsaw technique, minimum mastery criteria

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran ekonomi. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa siswa harus menguasai standar kompetensi dasar yang seterusnya dijabarkan dalam indikator pada setiap mata pelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dicapai anak dalam pembelajaran mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. KKM yang ditetapkan di SD 1

Panjangrejo untuk mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah 65. Hal ini berarti bahwa siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM sebesar 65. Apabila belum mencapai KKM siswa tersebut belum tuntas belajar.

Namun kenyataannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VA rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti evaluasi belajar IPA yang berhasil mencapai KKM hanya 12 siswa atau 48% dan yang belum tuntas 13 siswa atau 52%. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya minat siswa dalam proses belajar mengajar, guru kurang kreatif dalam memilih metode pembelajaran sehingga keaktifan anak untuk belajar IPA kurang dan ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan metode *Cooperative Learning* teknik *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dicirikan oleh suatu struktur tugas, kerjasama kelompok yang menguntungkan, dan adanya kelompok ahli. Tujuannya adalah agar siswa bekerja sama dalam situasi semangat pembelajaran kooperatif seperti kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan metode *Cooperative Learning* teknik *jigsaw*? 2) Bagaimanakah partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan metode *Cooperative Learning* teknik *jigsaw*?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) hasil belajar siswa kelas V SD 1 Panjangrejo setelah mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan metode *Cooperative Learning* teknik *jigsaw*. 2) partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan metode *Cooperative Learning* teknik *jigsaw*. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan bagi berbagai pihak, baik siswa, guru, sekolah, maupun mahasiswa yang meneliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran dan Belajar IPA

Menurut Hudojo (1998: 1) belajar merupakan kegiatan mental yang terjadi pada pembelajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Lebih lanjut ia menyebutkan ada tiga pokok dalam belajar yaitu faktor yang mempengaruhi terjadinya belajar, bagaimana belajar itu berlangsung dan prinsip mana yang dilaksanakan, dan hasil belajar.

Ketiga hal tersebut mempunyai hubungan erat dan saling mempengaruhi. Mengajar berarti penyampaian atau menularkan pengetahuan dan pandangan (Rooijackers, 1993: 1). Tujuan mengajar adalah menimbulkan suatu penyempurnaan pola laku dan membina kebiasaan. Pengajaran ingin memekarkan kemampuan berpikir dan kemampuan bertindak pada peserta didik dalam menghadapi keadaan apapun, ia cukup sanggup mengamati keadaan, menilai keadaan dan menentukan sikap serta tindakannya dalam keadaan tersebut. Menurut Rooijackers ada tiga hal yang perlu diperhatikan agar bentuk pengajaran memiliki daya guna, yaitu: (1) persiapan belajar, (2) pelaksanaan, dan (3) umpan balik atau *feedback*.

Dalam kegiatan pengajaran, unsur yang penting adalah bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan, di mana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subjeknya mengajar pada hakekatnya adalah menolong siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap serta ide dan apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Salah satu pengetahuan yang dipelajari siswa Sekolah Dasar (SD) adalah tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

James Conant dalam Samatowa (2006 : 1) mendefinisikan IPA sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut. IPA adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Carin & Sund dalam Mushlichah Asy'ari (2006: 7) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkap segala sesuatu yang

berkaitan dengan alam semesta. Sistematis artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh. Selain itu, Nash 1993 (dalam Hendro Darmojo, 1992 : 3) dalam bukunya *"The Nature of Science"*, menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kondisi tertentu pendidikan IPA dapat menyiapkan individu dalam meningkatkan taraf hidup dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan orang yang mempunyai latar belakang pendidikan IPA yang cukup lebih mampu mentransfer pengetahuan ke bidang-bidang ilmu yang lain (Supriadi, 1994 : 23).

Di tingkat SD mata pelajaran IPA diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Setidaknya ada lima cakupan yang harus dipelajari dalam pelajaran IPA di sekolah dasar. Keempat cakupan tersebut adalah: Konsep IPA terpadu, Biologi, Fisika, Ilmu bumi dan antariksa.

Hasil belajar IPA adalah keseluruhan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran IPA. Hasil belajar ini sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar IPA. Untuk mengetahui hasil belajar IPA ini diperlukan berbagai cara dan teknik yang sesuai dengan hakekat suatu bidang ilmu pengukuran. Hasil belajar yang difokuskan pada tes tertulis merupakan sistem evaluasi yang merupakan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik Jigsaw

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur

ini ada lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivistik. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam bukunya "*Cooperative Learning*", bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu : saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah teknik *Jigsaw*. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997 : 45).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian

materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sesuai yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Ada empat tahapan dalam penelitian, yaitu: tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*). Keseluruhan tahapan ini dinamakan satu siklus. Setiap siklus lanjutan direncanakan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya sehingga masing-masing siklus saling berkaitan. Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Panjangrejo. Lokasi SD tersebut berada di pinggir jalan raya sehingga relatif mudah dijangkau kendaraan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2008. Subjek penelitian

adalah siswa kelas V dengan jumlah 25 siswa, terdiri dari 12 siswa putra dan 13 siswa putri. Kelas V dipilih karena hasil belajarnya masih rendah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) butir soal tes, yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPA setelah pembelajaran pada siklus tersebut selesai, b) lembar observasi, yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator kinerja sedangkan hasil observasi dianalisis dengan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus tindakan. Sebelum peneliti menjelaskan hasil penelitian siklus I dan II maka terlebih dahulu peneliti akan mendeskripsikan kondisi awal sebelum tindakan penelitian dilakukan sebagai bahan perbandingan setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *jigsaw*. Selanjutnya peneliti akan menyajikan deskripsi siklus I dan II. Masing-masing siklus tindakan akan dideskripsikan terlebih dahulu sebagai hasil penelitian dilanjutkan dengan pembahasan.

Deskripsi Kondisi Awal

Guru masih konvensional dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa rendah. Adapun gambaran kondisi awal terhadap hasil belajar siswa seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Hasil Tes Kondisi Awal

Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Siswa belum tuntas		Siswa sudah tuntas	
			Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
75	45	63,6	13	52%	12	48%

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 75 dan nilai terendah 45 dengan nilai rata-rata 63,6. Kriteria Ketuntasan Minimal adalah sebesar 65. Jika dilihat dari ketuntasan belajar maka dari 25 siswa yang sudah berhasil mencapai ketuntasan belajar

sebanyak 12 siswa (48%) sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 13 siswa (52%).

Deskripsi Siklus I

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 – 15 Agustus 2008. Standar kompetensi adalah memahami hubungan antar ciri-ciri makhluk hidup dan lingkungan tempat hidupnya dan kompetensi standar mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan penelitian dalam tindakan siklus I antara lain seperti di bawah ini.

1. Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti antara lain: menyusun skenario pembelajaran, menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar-gambar hewan, dan membuat potongan-potongan kertas berwarna bertuliskan nama siswa guna pembentukan kelompok kooperatif

2. Pelaksanaan (*action*)

Aktivitas yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Siswa kelas VA yang berjumlah 25 siswa dibagi menjadi 5 kelompok sehingga tiap kelompok beranggotakan 5 siswa dengan kemampuan kecerdasan yang berbeda-beda. Kelompok ini disebut kelompok asal atau kelompok *jigsaw*. Setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran.
- b. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli.
- c. Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.
- d. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal untuk memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.
- e. Peneliti memfasilitasi kalau siswa mengalami kesulitan dan memberikan klarifikasi kalau terjadi mis informasi kepada kelompoknya.

- f. Siswa mengerjakan soal tes secara individual.
- g. Peneliti dan siswa mencocokkan soal tes.
- h. Peneliti memberi skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor tes terakhir.
- i. Peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi.

3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan pada dua hal, yaitu pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mencakup: perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keaktifan bekerja dalam kelompok, diskusi kelompok, bekerjasama dalam kelompok, kemampuan mempresentasikan hasil diskusi, keaktifan bertanya/menanggapi kelompok lain, pembuatan rangkuman hasil pembelajaran, dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian tindakan siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis tes menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata kelas 76,2. apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa maka dari 25 siswa yang sudah berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa (80%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (20%). Secara terperinci hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Siswa belum tuntas		Siswa sudah tuntas	
			Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
90	60	76,2	5	20%	20	80%

Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus I untuk semua kategori atau aspek yang dinilai dalam lembar observasi menunjukkan bahwa partisipasi tinggi 69%, sedang 25%, dan rendah 6%. Hasil secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Partisipasi siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No.	Aspek Yang Dinilai	Jumlah Siswa		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Memperhatikan penjelasan guru	20	5	-
2.	Aktif bekerja dalam kelompok	10	10	5
3.	Melakukan diskusi kelompok	20	5	-
4.	Bekerjasama dalam kelompok	10	8	7
5.	Kemampuan mempresentasikan hasil diskusi	19	6	-
6.	Aktif bertanya/menanggapi kelompok lain	16	9	-
7.	Membuat rangkuman hasil pembelajaran	21	4	-
8.	Siswa tekun dalam menyelesaikan tugas	22	3	-
Jumlah		138	50	12
Prosentase		69%	25%	6%

4. Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil penelitian siklus satu ditemukan kelemahan-kelemahan, antara lain: 1) ada beberapa anak yang masih ribut dan bingung dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *jigsaw* ini, 2) beberapa siswa masih malu untuk berpresentasi dihadapan temannya, 3) kurangnya tanggapan siswa atas presentasi temannya, dan 4) ada beberapa anak yang kurang aktif saat bekerja dalam kelompok dan sering mengganggu kelompok lainnya. Dari temuan ini akan diperbaiki oleh tim peneliti pada siklus II. Namun secara umum para siswa merasa senang dan antusias terhadap proses pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus – 4 September 2008. Standar kompetensi adalah memahami hubungan antar ciri-ciri makhluk hidup dan lingkungan tempat hidupnya dan kompetensi standar mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki tumbuhan dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada dasarnya perencanaan pada siklus II sama dengan siklus I namun dengan beberapa perbaikan sebagai tindakan perbaikan dari kelemahan pada siklus I. Perbaikan itu antara lain dengan menjelaskan kembali langkah-langkah pembelajaran dan mempertegas pembagian waktu supaya dapat selesai tepat waktu, memberi tambahan poin pada siswa yang telah menanggapi presentasi temannya, memberikan semangat agar siswa tidak malu pada saat presentasi, serta memberikan motivasi kepada siswa agar aktif berdiskusi dalam kelompok.

2. Pelaksanaan (*action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I hanya pada siklus II ada perubahan sesuai dengan kelemahan-kelemahan pada siklus I sehingga diharapkan siklus II ini terjadi peningkatan hasil belajar dan partisipasi siswa.

3. Pengamatan (*observing*)

Hasil pengamatan pada penelitian siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 81,2. Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa dari 25 anak yang diberi tindakan pada siklus II menunjukkan hasil belajar siswa kelas V telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 65. Secara terperinci hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Siswa belum tuntas		Siswa sudah tuntas	
			Jumlah	Prosentase	Jumlah	prosentase
90	65	81,2	0	0%	100	100%

Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa mengalami peningkatan pada semua aspek. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Memperhatikan penjelasan guru	25	-	-
2.	Aktif bekerja dalam kelompok	18	7	-
3.	Melakukan diskusi kelompok	25	-	-
4.	Bekerjasama dalam kelompok	21	4	-
5.	Kemampuan mempresentasikan hasil diskusi	23	2	-
6.	Aktif bertanya/menanggapi kelompok lain	21	4	-
7.	Membuat rangkuman hasil pembelajaran	25	-	-
8.	Siswa tekun dalam menyelesaikan tugas	24	1	-
Jumlah		182	18	-
Prosentase		91%	9%	0%

4. Refleksi (*reflection*)

Di akhir siklus kedua ini, pencapaian hasil belajar siswa cukup mengembirakan karena semua siswa kelas V telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Selain itu, dari catatan peneliti pada siklus II siswa yang ribut dan bingung pada siklus satu maka pada siklus kedua mereka sudah tidak ribut dan bingung lagi, proses pembelajaran dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, siswa yang pada saat siklus satu malu berpresentasi maka pada siklus kedua siswa sudah tidak malu lagi. Siswa aktif menanggapi presentasi temannya. Selain itu, siswa yang kurang aktif dalam kelompok dan sering mengganggu kelompok lain maka pada siklus II sudah aktif dalam kelompok dan tidak mengganggu kelompok lainnya.

Pembahasan penelitian didasarkan pada proses dan hasil pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan dalam siklus tindakan. Hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Dari hasil penelitian menunjukkan kenaikan nilai rata-rata yaitu dari 63,6 sebelum tindakan dimulai menjadi 76,2 pada akhir siklus I,

dan 81,2 pada akhir siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, setelah siswa mengikuti pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* murid kelas V mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Hal ini dapat dilihat pada siklus II bahwa semua siswa mempunyai nilai lebih dari 65.

Partisipasi siswa dalam belajar ini dimaksudkan untuk memantau dampak dari tindakan dengan penerapan hasil belajar siswa model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* terhadap kegiatan belajar, apakah mereka melakukan nyaman dengan kegiatan belajar atau justru terganggu dengan pelaksanaan model pembelajaran yang baru. Hasil secara umum ternyata siswa lebih giat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus pertama kriteria tinggi 69%, sedang 25%, dan rendah 6% sedangkan pada siklus kedua kriteria tinggi 91%, sedang 9%, dan rendah 0%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dari nilai rata-rata 76,2 pada siklus satu menjadi 81,2 pada siklus dua. Ini berarti ada peningkatan sebesar 5.
2. Model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus pertama kriteria tinggi 69%, sedang 25%, dan rendah 6% dan pada siklus kedua tinggi 91%, sedang 9%, dan rendah 0%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas maka disarankan:

1. Bagi guru yang menerapkan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* teknik *jigsaw* guru hendaknya dapat mengatur waktu pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu guru hendaknya dapat memberi motivasi kepada siswa untuk aktif berdiskusi.
2. Sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dalam rangka pengembangan inovasi pembelajaran.
3. Bagi sponsor penelitian ini diharapkan dapat melanjutkan upaya pemberian dana pendukung untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk konteks yang lebih luas mengingat siswa sangat antusias terhadap inovasi-inovasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Asy'ari Maslichah, 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat*, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmodjo, Hendro, dan Jenni R. E. Kaliga, 1993, *Pendidikan IPA 2*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lie, Anita, 2005. *Cooperative Learning*, Jakarta : PT Grasindo.
- Rooijackers, Ad, 1991. *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta : PT Grasindo.
- Samatowa, Usman, 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*, Departemen Pendidikan Nasional.